

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Kesesuaian Buku Teks “Mahir Berbahasa Indonesia” Kelas X terbitan Yudhistira Standar Kompetensi Berbicara dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Ernawati*

Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2010 yang bernama Ernawati. Penelitian tersebut mengkaji buku teks yang disesuaikan dengan KTSP. Data yang digunakan dalam penelitian adalah materi standar kompetensi berbicara dalam buku teks *Mahir berbahasa Indonesia* Kelas X terbitan Yudistira. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah buku teks *Mahir Bebahasa Indonesia* terbitan Yudhistira. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif meliputi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyajian. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati terdapat pada bagian metodologi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati terdapat pada bagian data dan sumber data.

2. Penelitian dengan judul *Kajian Kesesuaian Buku Teks “Bahasa dan Sastra Indonesia” Kelas VIII SMP terbitan “Yudhistira” Standar Kompetensi Menulis dengan KTSP 2006 oleh Tri Ina Cristianti*

Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011 yang bernama Tri Ina C. Penelitian tersebut mengkaji buku teks yang disesuaikan dengan KTSP. Data yang digunakan dalam penelitian adalah materi standar kompetensi menulis dalam buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia* Kelas VIII

SMP terbitan Yudhistira. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah buku teks *dan Sastra Indonesia* Kelas VIII terbitan Yudhistira. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif meliputi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyajian. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Ina terdapat pada bagian metodologi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Ina terdapat pada bagian data dan sumber data.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah memiliki tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2007: 3). Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*currere*", secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas *start* dan batas *finish*. Lapangan dalam arti pendidikan adalah bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri (Dakir, 2010: 2).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) dikatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Muslich, 2010: 1). Batasan menurut undang-undang di atas tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek pertama sebagai rencana yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru dan kedua pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Nasution (2003: 8), Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk. Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan sejumlah mata pelajaran yang sudah ditentukan kapan dimulai dan kapan diakhiri yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah dan biasanya mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.

2. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan siswa agar mereka dapat hidup dimasyarakat. Kurikulum dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan dan penerapan juga diperuntukkan untuk memberikan pengalaman bagi siswa agar mampu mengembangkan kemampuan sesuai bakat dan minat mereka. Kurikulum merupakan komponen yang

sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Hamalik (dalam Wina Sanjaya, 2010:10-11) membagi peran kurikulum menjadi 3 yaitu: peran konservatif (pelestarian), peran kreatif dan peran kritis dan evaluatif yang akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Peran Konservatif, merupakan pelestarian berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal. Melalui peran konservatif kurikulum berperan dalam mengangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihari dengan baik.
- b. Peran kreatif, Kurikulum dalam peran kreatifnya harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.
- c. Peran kritis dan evaluatif, Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budayanya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Atau dengan kata lain kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Kegiatan peran di atas harus berjalan secara seimbang sebagai alat dan pedoman pendidikan. Kurikulum yang terlalu menonjolkan salah satu dari peran-peran di atas

akan membuat peran kurikulum kehilangan nilai-nilai budaya masyarakat dan membuat pendidikan ketinggalan oleh zaman. Sesuai dengan peran yang harus dilakukan oleh kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan Kurikulum yang harus dicapai oleh pendidika pada dasarnya mengkristal dalam perannya itu sendiri. Menurut McNeil (1990: 12-13) dalam Sanjaya kurikulum memiliki empat fungsi bila dilihat dari cakupan dan tujuannya yaitu:

- a. Fungsi Pendidikan Umum, yaitu kurikulum berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik. Memberikan pengalaman belajar kepada setiap siswa sehingga mampu merealisasi nilai-nilai kehidupan baik dimasyarakatkan maupun kehidupan bernegara.
- b. Suplementasi, kurikulum harus mampu memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk menambah wawasan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal begitupula untuk siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.
- c. Eksplorasi, yaitu kurikulum harus mampu menemukan dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing siswa. Peran guru dalam menemukan dan mengembangkan minat dan bakat siswa sangat penting, guru dalam proses pembelajarannya harus mampu menemukan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa dan mengeksplorasi bakat-bakat dan minat-minat tersebut secara maksimal.

- d. Keahlian, yaitu kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan pada minat dan bakat siswa. Minat dan bakat siswa biasanya terlihat pada saat pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan. Guru harus mampu memahami minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

C. Hubungan Kurikulum dengan Buku teks

Proses pelaksanaan kurikulum tidak dapat terlepas dari peran buku teks. Buku teks berkaitan erat sekali dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Buku teks sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan buku teks dan kurikulum, sebenarnya mana yang disusun terlebih dahulu? Buku teks atau kurikulum. Tarigan (1986: 66-68) membagi beberapa kemungkinan jawaban atas pertanyaan tersebut yaitu:

1. Kurikulum Mendahului Buku Teks: kurikulum diumumkan atau ditetapkan terlebih dahulu oleh pihak yang berwenang. Penyusunan buku teks dilakukan setelah kurikulum diumumkan. Pengarang akan menyusun buku sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Titik tolak penilaian pada buku teks jelas yakni pada kurikulum yang sedang berlaku. Salah satu buku teks yang diterbitkan menyesuaikan kurikulum yaitu buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik*.
2. Buku Teks Mendahului Kurikulum: buku teks mendahului kurikulum, pernyataan tersebut menegaskan bahwa kurikulum diumumkan setelah penyusunan buku teks. Penyusunan buku teks disusun oleh para pakar dibidangnya untuk dijadikan pedoman, landasan dan dasar dalam penyusunan kurikulum. Penyusun buku teks tersebut kemungkinan akan ditugaskan untuk membuat kurikulum. Tujuan

penyusun ditugaskan untuk menyusun kurikulum agar penyusun tersebut dapat menterjemahkan ide atau gagasannya pada kurikulum. Penyusunan kurikulum tersebut akan diambil dari materi-materi yang terdapat pada buku teks yang terlebih dahulu disusun.

3. Kurikulum dan Buku Teks Serentak Adanya Digunakan: kurikulum dan buku teks serentak adanya digunakan, pernyataan tersebut memiliki dua kemungkinan. Pertama dalam proses penyusunan kurikulum dilakukan terlebih dahulu kemudian baru disusun buku teks. Kedua dalam proses penyusunan kurikulum disusun setelah proses penyusunan buku teks. Bila salah satu cara ini digunakan maka buku teks dan kurikulum sudah terdapat hubungan yang sangat erat.
4. Kurikulum dan Buku Teks Tidak Berkaitan Sama Sekali: kurikulum dan buku teks tidak berkaitan sama sekali, dalam proses penyusunannya baik kurikulum dan buku teks tidak menjang satu sama lain. Buku teks disusun tersendiri lalu diterbitkan sesudah atau sebelum adanya kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri, dalam hal ini kemungkinan tidak ada keterkaitan tujuan satu arah yang akan mengakibatkan kesia-siaan pada buku teks.

Dari keempat jawaban di atas, hal yang paling sering dijumpai adalah pengumuman terlebih dahulu tentang kurikulum kemudian menyusul penyusunan buku teks berdasarkan kurikulum yang telah diumumkan. Penyusunan kurikulum terlebih dahulu bertujuan agar buku teks yang digunakan dapat sejalan dengan kurikulum yang ditetapkan. Penyusunan buku teks yang mendampingi kurikulum hendaknya secepat mungkin diadakan dan didistribusikan agar pelaksanaan kurikulum

berjalan dengan lancar. Buku teks yang akan digunakan hendaknya disusun oleh para pakar ahli dibidangnya guna memenuhi tercapainya tujuan kurikulum melalui buku teks yang digunakan. Landasan atau acuan yang digunakan dalam proses penyusunan buku teks yaitu tujuan, pendekatan, bobot, urutan, dan metodologi.

D. Kurikulum 2013

1. Karakteristik Kurikulum 2013

Perbandingan karakteristik kurikulum 2013 dengan KTSP 2006:

Tabel 1. Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (hanya dibatasi oleh SKKD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SKKD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir Mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak, untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Mulyasa (2013: 168)

Setiap kurikulum yang telah digunakan di Indonesia memiliki karakteristiknya masing-masing. Seperti halnya dengan kurikulum lain, kurikulum 2013 memiliki karakteristiknya sendiri. Karakteristik kurikulum 2013 tersebut adalah dalam proses

penyusunan silabus pemerintah berperan mutlak sedangkan pada Kurikulum 2006 peran guru hampir mutlak. Proses penyusunan silabus pada kurikulum 2013 guru hanya menggunakan silabus yang sudah disediakan oleh pemerintah. Proses penyediaan buku dalam kurikulum 2013 pemerintah berperan mutlak untuk buku teks siswa dan buku teks guru, sedangkan untuk kurikulum 2006 proses penyediaan buku disediakan oleh penerbit dan guru hanya memilih buku yang sesuai dengan kemampuan siswa di sekolahnya. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kurikulum 2013 guru hanya berperan sebagai pengembang dari yang terdapat pada buku teks sedangkan pada kurikulum 2006 guru berperan mutlak dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dan 2006 guru berperan mutlak.

2. Pengembangan Kurikulum

a. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan landasan yang berasal dari ketentuan hukum. Ketentuan hukum tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Landasan kurikulum di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi serta. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Landasan yuridis pengembangan kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN).

2) Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas. Landasan filosofi pengembangan kurikulum berdasarkan tiga dimensi kehidupan bangsa yang meliputi masa lalu-masa sekarang-masa. Pewarisan nilai dan prestasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat. Modal tersebut dapat digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan berkelanjutan untuk kehidupan bangsa dan warga negara di masa yang akan datang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut, kurikulum selalu menempatkan siswa dalam lingkungan social budayanya, mengembangkan kehidupan individu siswa sebagai warga Negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, serta membangun kehidupan di masa yang akan datang dengan lebih baik lagi. Kurikulum 2013 menggunakan landasan filosofis dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni kreativitas, berkomunikasi, nilai yang sesuai dengan diri seorang peserta didik .

3) Landasan Empiris

Kecenderungan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian masal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, tetapi beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar

masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkurungan siswa di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang siswa. Kurikulum perlu dibentuk sesuai dengan kebutuhan siswa. Kecurangan dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan anti korupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memadukan upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada siswa.

4) Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar kurikulum dikembangkan agar siswa mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

b. Pengembangan Struktur Kurikulum 2013

Usulan rancangan kurikulum SMA/SMK adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengembangan Struktur Kurikulum 2013

No	Komponen Rancangan
1.	Apakah masih perlu penjurusan di SMA mengingat: <ul style="list-style-type: none">- Sudah tidak ada lagi negara yang menganut sistem penjurusan di SMA- Kesulitan dalam penyetaraan ijazah- Dapat melanjutkan kesemua jurusan di perguruan tinggi
2.	Tanpa penjurusan akan menyebabkan mata pelajaran menjadi terlalu banyak seperti pada SMA kelas X saat ini, sehingga diperlukan mata pelajaran pilihan dan mata pelajaran wajib.
3.	Perlunya memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk menyelesaikan lebih cepat atau belajar lebih banyak melalui mata pelajaran pilihan.
4.	Perlunya ujian nasional yang fleksibel (dapat diambil di kelas XI)
5.	Perlunya integrasi vertikal dengan perguruan tinggi
6.	Perlunya memperkuat pelajaran bahasa Indonesia, termasuk sastra, terutama menulis dan membaca dengan cepat dan paham
7.	Perlunya meningkatkan tingkat abstraksi mata pelajaran
8.	Perlunya membentuk kultur sekolah yang kondusif

(Mulyasa, 2013: 90)

Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh siswa sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Tujuan diadakannya pengembangan kurikulum adalah untuk melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Mulyasa, 2013: 65). Proses pengembangan struktur kurikulum 2013 dilakukan melalui berbagai masukan, pertimbangan, dan usulan dari berbagai pihak. Usulan rancangan dalam pengembangan struktur kurikulum 2013 meliputi kompetensi, mata pelajaran, dan alokasi waktu. Kompetensi yang harus dimiliki siswa SMA disusun berdasarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mata pelajaran dalam struktur kurikulum 2013 untuk SMA dibagi menjadi mata pelajaran pilihan dan mata pelajaran wajib. Pembagian tersebut bertujuan untuk mengurangi mata pelajaran yang terlalu banyak untuk kelas X.

Tabel 3. Penataan Struktur kurikulum SMA/K

Penataan Struktur kurikulum SMA/K				
a. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah				
Mata Pelajaran		Kelas		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	2	2	2
4.	Matematika	2	2	2
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Prakarya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran Kelompok A dan Kelompok B		18	18	18
Kelompok C (Peminatan)				
	Matapelajaran peminatan Akademik (untuk SMA)	22	22	22
	Matapelajaran peminatan akademik dan vokasi (untuk SMK)	28	28	28
(Hidayat, 2013: 139)				
b. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas				
MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus ditempuh per minggu		42	44	44
(Mulyasa, 2013:93-94)				

Dari hasil usulan di atas, Kurikulum 2013 diusulkan ke dalam 3 kelompok mata pelajaran. Kelompok A terdiri atas mata pelajaran pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah dan Bahasa Inggris. Kelompok B terdiri atas Mata pelajaran Seni Budaya, Prakarya,

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang wajib diikuti oleh siswa SMA dan SMK. Mata pelajaran kelompok C (Peminatan) terdiri atas peminatan akademik matematika dan sains terdiri atas Matematika, Biologi, Fisika dan Kimia. Peminatan sosial terdiri atas mata pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi dan antropologi dan Ekonomi. Peminatan Bahasa terdiri atas mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan sastra Inggris, Bahasa dan Sastra arab, Bahasa dan sastra Mandarin. Alokasi waktu yang digunakan kurikulum 2013 untuk SMA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

c. Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

Pendekatan scientific atau pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang memandang bahwa proses pembelajaran dapat disamakan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan Saintifik dalam kurikulum 2013 ini diyakini sebagai titian emas bagi perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan siswa. Pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria yang ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif merupakan suatu penalaran yang melihat fenomena umum untuk menarik simpulan yang lebih spesifik. Penalaran deduktif adalah sebaliknya. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah juga. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Sehingga suatu proses pembelajaran dikatakan ilmiah jika memenuhi kriteria di bawah ini:

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- b. Penjelasan guru, respon dari siswa dan interaksi edukatif di antara keduanya terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong atau menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk mampu berpikir hipotetik dalam melihat sebuah perbedaan, kesamaan, dan hubungan antara yang satu dengan yang lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas dan menarik sistem penyajiannya.

3. SKL, KI dan KD

a. SKL (Standar Kompetensi Lulusan)

Pasal 35 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menetapkan adanya 8 (delapan) standat nasional pendidikan, dan Standat

Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari 8 (delapan) standat tersebut. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Mulyasa 2013: 23). Standar Kompetensi Lulusan akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Bahasa Indonesia, 2013: 112). Penetapan pendekatan kompetensi lulusan didahului dengan mengidentifikasi apa yang hendak dibentuk, dibangun, dan diberdayakan dalam diri peserta didik sebagai jaminan yang akan mereka capai setelah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu. Pendekatan kompetensi lulusan menekankan pada kemampuan holistik yang harus dimiliki setiap peserta didik yang akan membawa implikasi terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh setiap individu peserta didik. Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Standar Kompetensi Lulusan

Domain	Elemen	SD	SMP	SMA/SMK
Sikap	Proses	Menerima+Menjalankan+Menghargai+ Menghayati+Mengamalkan		
	Individu	Beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal		
	Sosial	Toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah		
	Alam	Pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik dan cinta perdamaian		
Ketrampilan	Proses	Mengamati+Menanya+Mencoba+Mengolah+Menyaji+Menalar+M encipta		
	Abstrak	Membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang		
	Konkret	Menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta		
Pengetahuan	Proses	Mengetahui+Memahami+Menerapkan+Menganalisa+Mengevaluasi		
	Objek	Ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya		
	Subjek	Manusia, bangsa, negara, tanah air dan dunia		

(Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MK Bahasa Indonesia, 2013: 126).

Tabel-tabel di atas merupakan cakupan kompetensi lulusan dari semua jenjang pendidikan, di bawah ini secara khusus akan diuraikan kompetensi lulusan satuan pendidikan SMA/MA/SMK/MAK/ Paket C:

Tabel 5. Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan SMA/MA/SMK/MAK/Paket C

Dimensi	Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

(Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Bahasa Indonesia, 2013: 116)

Kompetensi lulusan di atas merupakan kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh siswa SMA. Kemampuan lulusan dimensi sikap dapat dicapai oleh siswa melalui pencapaian pribadi yang dilakukan melalui proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Kemampuan lulusan dimensi keterampilan dapat dicapai siswa melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Kemampuan lulusan dimensi pengetahuan dapat dicapai siswa melalui proses mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Perumusan kompetensi lulusan antarsatuan pendidikan mempertimbangkan gradasi setiap tingkatan satuan pendidikan dan memperhatikan kriteria perkembangan psikologi anak, linkup dan kedalaman materi, kesinambungan, dan fungsi satuan pendidikan.

b. KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar)

Kompetensi Inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan

pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk setiap jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill* (Mulyasa, 2013: 174). Kompetensi ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai pengikat organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/ jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antar konten. Susunan Kompetensi Inti berupa KI 1 untuk kompetensi inti sikap spiritual. KI 2 untuk kompetensi inti sikap sosial. KI 3 untuk kompetensi inti pengetahuan. KI 4 untuk kompetensi inti Keterampilan. Kompetensi Dasar (KD) dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti. Kelompok 1 merupakan kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI 1. Kelompok 2 : kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI 2. Kelompok 3 merupakan kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI 3. Kelompok 4 merupakan kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI 4.

Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran

langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI 3 dan KI 4. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI 1 dan KI 2 (Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Bahasa Indonesia, 2014: 19). Kompetensi Dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) untuk SMA/MA/SMK/MAK untuk kelas X terdapat pada table 6 di lampiran 1.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Di dalam buku implementasi kurikulum 2013 yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 2014 menyebutkan bahwa menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013 lampiran IV proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok (Modul pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA, 2014: 27). Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah dalam proses pelaksanaannya. Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan belajar menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan mengumpulkan informasi adalah siswa mampu melakukan eksperimen dengan arahan dan bantuan guru dan mengumpulkan tepat waktu. Lima pengalaman belajar pokok tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran terdapat pada tabel 7 di lampiran 1 (lanjutan 1).

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Indonesia apabila dilihat dari segi materi, satuan bahasa yang mengandung makna pikiran, dan gagasan yang menjadi materi pembelajaran hanya sampai pada satuan paragraf. Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika pembelajaran siswa difokuskan untuk memahami paragraf, seperti pengembangan kalimat (ide) utama pada paragraf lalu siswa ditugaskan untuk menyusun kalimat penjelas atau mencari ide utama pada paragraf tertentu, atau dapat juga siswa diminta membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tidak jelas paragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung, satuan bahasa yang berupa tekslah yang sepatasnya menjadi basis pembelajaran. Dari konteks itulah, Kurikulum 2013 khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis teks.

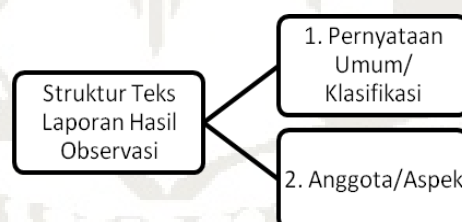
Teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap, teks yang dimaksud adalah teks tulis dan teks lisan. Teks harus memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang didalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya suatu pesan, pikiran, gagasan dan ide yang hendak disampaikan dalam format bahasa sebagaimana hal-hal tersebut dikemas. Teks dengan format bahasa dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Unsur kedua adalah konteks situasi, yang di dalamnya terdapat konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2013: 12).

Teks menurut Halliday (1992: 14) pada dasarnya adalah satuan makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks yang melebihi satuan-satuan kebahasaan lainnya harus dipandang dari dua sudut yang bersamaan, baik sebagai hasil atau produk maupun sebagai proses. Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (output), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks merupakan proses dalam arti bahwa teks itu merupakan proses pemilihan makna yang terus menerus, sesuatu perubahan melalui jaringan tenaga makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut. Terdapat perbedaan antara satu jenis teks tertentu dengan jenis teks lain. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks prosedural berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk kedalam jenis teks faktual.

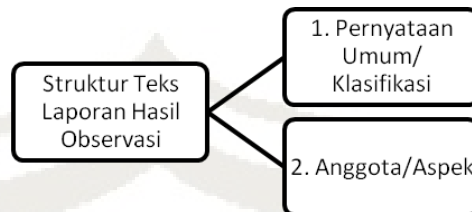
Teks deskripsi memiliki ciri tidak terstruktur dan tidak bersifat generalis, sedangkan teks prosedural justru bersifat terstruktur dan dapat digeneralisasi. Jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas pernyataan umum yang diikuti pernyataan deskriptifnya, maka struktur teks prosedural terdiri atas tujuan dan langkah-langkah. Perbedaan struktur teks akan membantu kemampuan berpikir siswa. Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Sehingga dengan kemampuan siswa yang berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir, bahkan, satu topik tertentu dapat disajikan dalam beberapa jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda pula. Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan kedalam teks

naratif dan nonnaratif. Sedangkan teks nonsastra dikelompokkan ke dalam jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural serta teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Teks-teks yang dipelajari di dalam buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* adalah sebagai berikut:

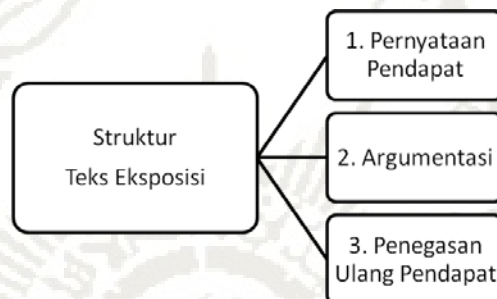
- a. Teks Laporan Hasil Observasi adalah jenis teks yang mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena (laporan dengan klasifikasi) serta menggambarkan bagian dari keutuhan (laporan berdasarkan unsur) (Kemendikbud, 2014:71). Teks laporan hasil observasi juga menggambarkan bagian dari keutuhan laporan berdasarkan unsur. Teks laporan hasil observasi juga disebut teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Teks laporan hasil observasi menggambarkan sesuatu secara umum dan sesuai fakta apa adanya tanpa ada opini atau pendapat penulis. Struktur teks laporan mencakup: pernyataan umum atau klasifikasi dan anggota atau aspek yang dilaporkan. Masing-masing struktur tersebut saling memiliki keterkaitan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini (kemendikbud, 2014:69):



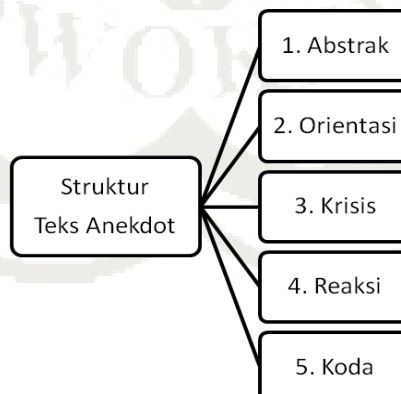
- b. Teks Prosedur adalah jenis teks yang memberikan petunjuk tentang cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah/menunjukkan beberapa tahap sesuai dengan langkah yang telah ditentukan (Kemendikbud, 2014: 66). Struktur teks prosedur sebagai berikut (Kemendikbud, 2014:69):



c. Teks Eksposisi adalah jenis teks persuasif yang berdebat suatu kasus atau terhadap suatu sudut pandang tertentu (Kemendikbud, 2014:66). Struktur teks eksposisi sebagai berikut(Kemendikbud, 2014:69-70):



d. Teks Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya, ada pengertian lain bahwa teks anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat dan yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya tidak harus orang penting (kemendikbud, 2014:99). Struktur teks anekdot sebagai berikut (Kemendikbud, 2014:70):



- e. Teks Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama diantara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan (Kemendikbud, 2014:121). Struktur teks negosiasi sebagai berikut (Kemendikbud, 2014:70):



E. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan yang berisikan uraian mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan lebih diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pelajaran, dan perkembangan siswa. Buku teks merupakan buku pegangan wajib yang digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Peran buku teks sangat penting, karena dalam penyusunannya buku teks mengacu pada kurikulum yang dipakai. Dengan adanya buku teks akan memudahkan guru mendapat materi pelajaran selain dari internet, artikel maupun surat kabar. Lange dalam Tarigan (1986: 11) mengatakan bahwa “

buku teks adalah buku standar atau buku setiap cabang khusus sudi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok atau utama dan suplemen atau tambahan. Bacon, 1935 (dalam Tarigan, 1986: 11) menjelaskan buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Sedangkan Buckingham (dalam Tarigan, 1986: 11) mengatakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu pengajaran. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa buku teks adalah buku yang terdiri dari dua tipe yaitu buku utama dan tambahan yang dirancang untuk dipergunakan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dan disusun oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Buku teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik terbitan Kemendikbud merupakan buku teks yang terdiri dari 6 bab dan tiap bab terbagi ke dalam beberapa sub tema dan terdapat 189 halaman. Buku ini layak dijadikan sebagai buku teks pegangan siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/K/MA Kurikulum 2013 karena sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini yaitu pendekatan sentifik dimana pendekatan ini menuntut siswa untuk mandiri.

2. Fungsi Buku Teks

Buku adalah jendela ilmu, ungkapan tersebut menegaskan betapa pentingnya buku bagi kehidupan manusia. Dengan ketersediaan buku perlu disadari bahwa dari semua buku maka buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana yang penting. Buku memberikan pengaruh besar bagi kesatuan nasional melalui pendirian dan

pembentukan suatu kebudayaan umum. Buku merupakan sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisir secara rapih. Buku teks memberi kesempatan pada siswa untuk menyegarkan kembali ingatan. Banyak cara efektif yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam menggunakan serta memanfaatkan buku mereka, antara lain dengan cara melatih mereka membaca intensif. Bahkan pembacaan kembali buku teks dapat dijadikan sebagai pemeriksaan daya ingat siswa terhadap hal yang pernah dipelajarinya.

3. Kriteria Buku teks

Buku memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Banyak hal yang dapat dipelajari atau diperoleh dari buku. Bagi seorang pelajar buku yang sangat diperlukan adalah buku teks atau buku pelajaran. Fungsi dari buku teks adalah sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar dalam mata pelajaran tertentu. Buku teks sangat berkaitan dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik harus relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Ada beberapa poin yang harus ada dalam buku teks, yaitu:

- a. Sudut Pandang (Poin of View), yaitu buku teks harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan.
- b. Kejelasan Konsep, yaitu konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks harus jelas, tandas, sehingga siswa dan pembaca dapat jelas pengertian, pemahaman dan penangkapannya.

- c. Relevan dengan Kurikulum, yaitu buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum. Karena itu tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Menarik Minat, yaitu buku teks ditulis untuk siswa, sehingga penulis buku teks harus sesuai dengan minat siswa.
- e. Menumbuhkan Motivasi, yaitu buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa mau dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut.
- f. Menstimulus aktivitas siswa, yaitu buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa.
- g. Ilustratif, yaitu buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena lagi menarik. Ilustrasi pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
- h. Komunikatif, yaitu Bahasa yang digunakan dalam buku teks haruslah sesuai dengan bahasa siswa, kalimat yang digunakan harus efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana sopan dan menarik.
- i. Menunjang mata pelajaran lain, yaitu buku teks Bahasa Indonesia harus menunjang mata pelajaran lain. Siswa dapat bertambah pengetahuan lain, meskipun hanya melalui buku teks Bahasa Indonesia.
- j. Menghargai perbedaan individu, yaitu buku teks yang baik adalah buku yang tidak membesarkan-besarkan perbedaan individu, tetapi menerima sebagaimana adanya.
- k. Memantapkan nilai-nilai, yaitu buku teks yang baik berusaha memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Tarigan, 1986: 22-23).

4. Jenis Buku Teks

Buku teks memiliki berbagai ragam dan jenis dalam setiap jenjang pendidikan. Jenis buku teks tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan materi pelajaran. Di lingkungan Sekolah Menengah Atas dikenal beberapa nama buku teks, Misalnya buku teks dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah, Fisika, Kimia, Matematika, dan sebagainya. Perguruan tinggi ada beberapa jenis buku teks, pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai contoh, kita kenal buku teks mata kuliah Tata Bahasa (Sintaksis dan Morfologi), Menyimak, Membaca, Apresiasi Sastra, dan sebagainya. Selain itu, kita juga mengenal istilah lain seperti buku teks tunggal, buku teks berjilid, dan buku teks berseri. Karena itu, dapat kita simpulkan bahwa buku teks mempunyai aneka jenis atau ragam (Tarigan, 1986: 28-29). Dari segi cara penulisan buku teks dikenal tiga jenis buku teks, yaitu:

- a. Buku Teks Tunggal ialah buku teks yang hanya terdiri atas satu buku saja.
- b. Buku Teks Berjilid ialah buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu.
- c. Buku Teks Berseri ialah buku pelajaran berjilid mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD-SMP-SMA (Tarigan, 1986: 31-32).

5. Peran Buku Teks

Peran buku teks dalam (Greene dan Petty dalam Tarigan, 1986 : 17) sebagai berikut:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemostrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan,

- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya,
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap,
- d. Menyajikan aneka metode dan sarana pengajaran,
- e. Menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan-latihan,
- f. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan *remidial*

Buku teks harus mencerminkan suatu sudut pandang yang jelas. Prinsip apa yang digunakan, pendekatan apa yang dianut, metode apa yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku teks sebagai pengisi bahan pembelajaran haruslah menampilkan sumber bahan yang tersusun rapih sesuai dengan hakekat mata pelajaran. Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks hendaknya memenuhi syarat-syarat tertentu misalnya harus menarik, menantang, merangsang, dan membuat siswa termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut. Buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi yang berarti dalam buku teks selain adanya bahan ajar juga disediakan alat evaluasi secara lengkap dan utuh.

6. Keterbatasan Buku Teks

Menurut Greene dan Petty dalam Tarigan dan Djago Tarigan (1986: 26) telah mengidentifikasi keterbatasan buku teks. Keterbatasan buku teks itu, antara lain:

- a. Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
- b. Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artificial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.
- c. Latihan-latihan dan tugas-tugas praktis agaknya memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik-praktik, latihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.

- d. Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- e. Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan ataupun keparipurnaan yang diinginkan.

F. Buku Teks yang Baik Sesuai dengan Kurikulum 2013

Tabel 6. Analisis Buku Teks Siswa

NO.	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis			Keterangan
		Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial; dan b. alokasi waktu.				
5.	Kedalaman materi ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan; dan b. Karakteristik siswa				
6.	Penerapan Pendekatan Saintifik				
7.	Penilaian Autentik yang Tersedia dalam Buku Siswa				

(Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA, 2013: 272).

Buku teks yang dimaksud disini adalah buku teks untuk siswa, karena buku siswa yang akan dianalisis oleh peneliti. Buku siswa yang disusun oleh pemerintah ini akan digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Sebagai satu-satunya buku yang diperbolehkan pemerintah untuk dipergunakan dalam pembelajaran maka buku ini harus memiliki kesesuaian dengan kurikulum 2013. Pemerintah menyadari

jika buku yang mereka buat dan terbitkan masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Sehingga pemerintah juga menyediakan bagan analisis buku teks di dalam materi pelatihan implementasi kurikulum 2013. Aspek-aspek yang terdapat pada tabel di atas merupakan aspek-aspek yang dibuat oleh pemerintah untuk menganalisis kelayakan buku teks. Buku teks dianggap sesuai dan baik jika memiliki tingkat kesesuaian yang baik pula dengan aspek-aspek tersebut. Berikut dijelaskan mengenai kesesuaian buku teks dengan aspek-aspek di atas:

1. Kesesuaian dengan SKL

Kesesuaian dengan SKL akan dilihat dari tiga dimensi yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kesesuaian buku teks dengan SKL dapat dianalisis dengan mencocokkan ketiga dimensi tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada tiap pelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dapat disesuaikan dengan ketiga dimensi tersebut berupa tugas-tugas yang terdapat pada masing-masing kegiatan. Proses penyesuaian dengan SKL pada kompetensi sikap yang dilakukan peneliti dengan menyesuaikan proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan yang terdapat pada tugas-tugas pada setiap pelajaran dengan kurikulum 2013. Penyesuaian kompetensi Lulusan Keterampilan yang dilakukan peneliti dengan mengamati proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta yang terdapat pada tugas-tugas pada setiap kegiatan dengan kurikulum 2013. Penyesuaian kompetensi pengetahuan dilakukan peneliti dengan proses mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pada tugas-tugas yang terdapat disetiap kegiatan dengan kurikulum 2013.

2. Kesesuaian dengan KI

Penilaian terhadap kesesuaian dengan Kompetensi Inti (KI) dapat dianalisis dengan mencocokkan KI yang terdapat dalam silabus dengan ketigatan pembelajaran yang terdapat dalam masing-masing pelajaran. Pada kurikulum 2013 terdapat empat KI yang harus dicapai oleh siswa, KI 1 dan 2 merupakan pembelajaran tidak langsung yang sudah terintegrasi langsung kedalam materi pembelajaran. KI 3 dan KI 4 merupakan pembelajaran langsung yang dapat diamati melalui tugas-tugas yang terdapat dalam masing-masing kegiatan. Kompetensi inti 1 untuk kompetensi inti sikap spiritual. Kompetensi Inti 2 untuk kompetensi inti sikap sosial. Kompetensi Inti 3 untuk kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi Inti 4 untuk kompetensi inti keterampilan.

3. Kesesuaian dengan KD

Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar (KD) dapat dianalisis dengan mencocokkan tugas-tugas yang terdapat dalam buku teks dengan KD yang terdapat dalam silabus. Penganalisisan melalui tugas-tugas tersebut bertujuan agar mengetahui Kompetensi Dasar (KD) mana yang sesuai dalam silabus, hanya Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4 saja yang akan dianalisis sesuai dengan silabus. Kompetensi Dasar 1 merupakan kompetensi dasar sikap spiritual dalam menjabarkan KI 1. Kompetensi Dasar 2 merupakan kompetensi dasar sikap sosial dalam menjabarkan KI 2. Kompetensi Dasar 3 merupakan Kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI 3. Kompetensi Dasar 3 merupakan Kompetensi Dasar Keterampilan dalam rangka menjabarkan KI 4.

4. Kecakupan materi ditinjau dari cakupan konsep dan alokasi waktu

Tabel 7.

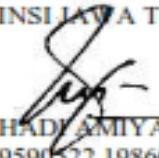
Hari Efektif Belajar SMA/SMK/MA/SMALB Tahun Pelajaran 2014/2015

LAMPIRAN VIII :

PERHITUNGAN HARI EFEKTIF BELAJAR, HARI-HARI PERTAMA MASUK SATUAN PENDIDIKANM, KEGIATAN TENGAH SEMESTER, MENGIKUTI UPACARA, PENYERAHAN BUKU LAPORAN HASIL BELAJAR (BLHB), LIBUR AKHIR SEMESTER, LIBUR UMUM, DAN LIBUR BULAN RAMADHAN/HARI RAYA IDUL FITRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015 UNTUK SMA/SMK/MA/SMALB

NO	SEMESTER	BULAN, TAHUN	JUMLAH					JUMLAH HARI LIBUR				JUMLAH HARI
			HARI BELAJAR EFEKTIF	HARI-HARI PERTAMA MASUK	KEG. JEDA SMT/TEST KDIUN/	MENGIKUTI UPACARA	PENYERAHAN BLP	AKHIR SEMESTER	MINGGU	UMUM	RAMDH/HARI RAYA	
1	GASAL	JULI 2014	0	6	-	-	-	-	3	-	10	19
		AGUSTUS 2014	24	-	-	1	-	-	4	-	2	31
		SEPTEMBER 2014	26	-	-	-	-	-	4	-	-	30
		OKTOBER 2014	14	-	10	2	-	-	3	1	1	31
		NOVEMBER 2014	24	-	-	1	-	-	5	-	-	30
		DESEMBER 2014	11	-	6	-	1	7	4	2	-	31
		DANUARI 2014	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH			99	6	16	4	1	7	23	3	13	172
2	GENAP	DANUARI 2015	24	-	-	-	-	1	4	2	-	31
		FEBRUARI 2015	23	-	-	-	-	-	4	1	-	28
		MARET 2015	15	-	10	-	-	-	5	1	-	31
		APRIL 2015	24	-	-	1	-	-	4	1	-	30
		M EI 2015	21	-	-	2	-	-	5	3	-	31
		JUNI 2015	7	-	6	-	1	8	4	1	3	30
		JULI 2015	-	-	-	-	-	11	-	-	-	11
JUMLAH			114	0	16	3	1	20	26	5	3	192
JUMLAH DALAM 1 TAHUN PELAJARAN 2014/2015			213	6	32	7	2	27	49	8	16	364

Semarang, 20 Maret 2014
KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI JAWA TENGAH


Drs. NUR HADI AMIYANTO, M.Ed
NIP. 19590522 198603 1 009

Penilaian kecakupan materi ditinjau dari cakupan konsep dapat dianalisis dengan mencocokkan konsep materi-materi yang terdapat dalam buku teks dengan konsep materi yang terdapat dalam silabus. Sedangkan penilaian kecakupan materi ditinjau dari alokasi waktu dapat dilakukan dengan menghitung hari belajaran efektif

dalam satu tahun pelajaran lalu dibandingkan dengan alokasi waktu yang terdapat dalam silabus serta jumlah materi yang harus dipelajari siswa dalam tiap pelajaran. Alokasi waktu pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hari efektif untuk proses belajar mengajar dalam 1 semester hanya 213 hari dari hari normal yaitu 364 hari. Hari belajar efektif tersebut belum dikurangi dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah misalnya saja pemilihan Ketua Osis, lomba 17 Agustus, perayaan ulang tahun sekolah, dan acara pentas seni. Bila dijabarkan dalam hitungan hari pemilihan Ketua Osis akan membutuhkan waktu sekiranya 3 hari, lomba 17 Agustus membutuhkan waktu kurang lebih 7 hari, perayaan ulang tahun kurang lebih 4 hari, dan acara pensi kurang lebih membutuhkan waktu 3 hari, bila dijumlahkan untuk acara yang diadakan sekolah dalam waktu 2 semester membutuhkan 17 hari. Berarti hari belajar efektif yang semulanya 213 hari berkurang menjadi 196 hari, sedangkan Pelajaran Bahasa Indonesia hanya mendapat 4 jam (1 jam pelajaran= 45 menit) dalam 1 minggu.

5. Kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa

Kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa dapat dianalisis dengan membandingkan materi yang terdapat pada setiap pelajaran dengan karakteristik siswa SMA yang akan dilihat dari segi kognitif dan bahasa. Konopka dalam Yusuf (2011: 184) menyatakan bahwa masa remaja meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMA kelas X rata-rata berusia 15 tahun masuk kedalam katagori remaja madya (15-19 tahun) kemampuan intelektual remaja tersebut termasuk anak berbakat atau pintar, maksud dari

pernyataan tersebut adalah anak pada usia ini sudah mampu memecahkan masalah secara benar dengan menunjukkan pandangan yang luas terhadap masalah tersebut. Adapun perkembangan bahasa siswa SMA kelas X masuk dalam periode dapat memahami karya sastra dewasa (Santrock, 2011:75). Setelah mengetahui katakarakteristik dari segi perkembangan kognitif dan bahasa dari siswa kelas SMA kelas X, kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis materi pada buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* dalam aspek Pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa.

6. Penerapan pendekatan saintifik

Proses kerja pendekatan saintifik para ilmuai lebih mengedepankan penalaran induktif yang berupa melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesidik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Kesesuaian penerapan pendekatan saintifik dengan buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* dapat dilihat dari tugas-tugas yang terdapat pada masing-masing kegiatan. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk menganalisis apakah tugas-tugas yang terdapat dalam setiap kegiatan dapat digunakan dalam rangkaian pembelajaran saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik pada buku teks dinyatakan sesuai apabila kegiatan-kegiatan yang terdapat pada pendekatan saintifik juga terdapat pada buku teks.

7. Penilaian autentik yang terdapat dalam buku siswa

Penilaian autentik dapat dilihat melalui tugas-tugas yang terdapat dalam setiap pelajaran pada buku teks. Pada buku Implementasi kurikulum 2013 yang diterbitkan

tahun 2014 halaman 49-50 terdapat tiga penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Pada penilaian ini, peneliti hanya menggunakan dua penilaian saja yaitu penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan, untuk penilaian sikap tidak disertakan dalam penelitian dikarenakan penilaian sikap membutuhkan partisipan siswa dan guru sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya meneliti tentang buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik*. Penilaian pengetahuan berupa tes tulis (soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian) dan tes lisan berupa daftar pertanyaan. Penilaian Keterampilan yang berupa penilaian praktek, penilaian proyek dan penilaian portofolio. Penilaian praktek adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.